

KONSELING DALAM BAI'AT TAREKAT SHIDDIQIYYAH

Abd Syakur¹

¹ Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 12 Mei, 2021

Revised 30 Mei, 2021

Accepted 15 Juni, 2021

Keyword:

Shiddiqiyyah Tariqa

Bai'a

Murshid

Disciple

Humanity.

ABSTRACT

This article explores the counseling aspects of Tariqa Shiddiqiyyah bai'a. Whereas, the bai'a of tariqa can effectively form a counscious personality (ma'rifat) that is present in Allah's environment so that a militant attitude emerges in doing worship. The main question is what are the values of counseling in the bai'a of Shiddiqiyyah Tariqa? How to use tariqa bai'a in counteracting extremism and radicalism? This research was carried out qualitatively which made bai'a of tariqa the main data collected through involved observation, in-depth interview, and documentation. The collected data were analyzed using phenomenological interpretation techniques. The results show; first, bai'a of the tariqa of Shiddiqiyyah is a murshid discourse to his students to be intensive in reciting dhikr; the murshid or caliph always guides and accompanies the student in dhikr, so that the student must present in imaginary murshid figure in him self when doing dhikr. Seond, the bai'a of Shiddiqiyyah tariqa teaches the unity of the servant with God, namely, 1) Shiddiqiyyah students must identify with the attributes of Allah as Almighty Who always works hard to provide sustenance and protect His servants, 2) Students of Shiddiqiyyah tariqa position themselves as servants who are guided by 'Gusti' Allah, The Lord of The Most excellency of the King, so that they are diligente in working to achieve His blessings and mercy. So, the bai'a of Shiddiqiyyah tariqa is projected to guide the tariqa students in order to synergize between true faith in Allah with the spirit of working as worship to gain the benefit of life. On that basis, the bai'ah of tariqa creats militancy for work and worship which also has the potencial to ward off the militancy of terrorists who fail to understand in doing God services.



© 2021 Abd Syakur. Published by Islamic Guidance and Counseling Study Program of Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. This is an open access article under the CC BY license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

Corresponding Author:

Abd Syakur

Email: abd.syakur@uinsby.ac.id

Pendahuluan

Fenomena perkelahian antar pelajar, perilaku brutal, serta premanisme kerap terjadi dimana-mana (Aprilia & Indrijati, 2014), tidak hanya di kota (Firmansyah, 2018, hlm. 3–5), tetapi juga di desa-desa terdalam (Wardhani dkk., 2018); tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh belahan dunia (Metzger dkk., 2020). Tentunya, kondisi seperti ini membuat kesedihan mendalam semua pihak, terutama para pelaku dan pemerhati pendidikan, karena merekalah yang harus bertanggung jawab dan sekaligus selaku tertuduh tidak menjalankan tugas kependidikan yang semestinya mereka pikul. Dengan demikian, maka pertanyaan yang muncul adalah mengapa dunia pendidikan tidak mampu mencegah kenyataan tersebut, padahal berbagai teori, metode, dan teknik konseling pendidikan telah ditemukan dan juga dipraktikkan dalam rangka penguatan hasil pendidikan (Lindgren dkk., 2020).

Ada banyak faktor yang diduga menjadi penyebab kegagalan pendidikan, yaitu; 1) karena penyelenggaraan pendidikan belum menyentuh ranah terdalam dari kepribadian peserta didik, yaitu hati nuraninya; 2) karena tidak adanya ikatan batin yang kuat antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa bebas, liar dan tidak terapresiasi serta disayangi oleh guru di luar tempat dan momen pendidikan, sehingga siswa cenderung bertindak bebas sesuai keinginannya. Tegasnya, tidak ada kontrol dan pelestarian moral dalam hati siswa di luar ruang dan waktu formal pendidikan. Tampaknya dua hal di atas hilang sehingga menyebabkan pendidikan berjalan secara rapuh tanpa penyangga spiritualitas yang kokoh melalui apa yang disebut dengan konseling kerohanian.

Namun dalam konteks tersebut, terdapat kabar yang menggembirakan, bahwa ternyata dua hal yang hilang tersebut justru ditemukan pada ranah kebijaksanaan (*wisdom*) dunia pendidikan agama Islam klasik yang tak lain yaitu tarekat. Bahwasannya, dalam tarekat, terdapat fenomena pendidikan holistik dan utuh yang menyentuh ranah spiritual manusia, yaitu hati nurani, khususnya, pada momen bai'at (Ueno, 2018). Dalam bai'at tarekat, memang terdapat ikatan yang sangat kuat antara guru dan murid, sehingga ikatan tersebut berpotensi terjadinya bimbingan dan konseling pendidikan kerohanian yang efektif sehingga dapat mendasari proses pendidikan paripurna.

Kajian tentang bai'at seringkali dilakukan dalam berbagai perspektif, misalnya; oleh Sumardi yang mengkaji bai'at dari perspektif perannya sebagai penyatu ideologi penguasa dan masyarakat, sehingga bai'at dalam konteks ini bersifat politis (Sumardi, 2017); oleh Bravemann yang meneliti bai'at dari sisi asal-usulnya dalam tradisi Islam dan perkembangan penerapannya. Dalam konteks ini, sama dengan yang pertama, yaitu bahwa bai'at berisi janji setia terhadap suatu ideologi atau keyakinan tertentu yang harus dibela (Bravmann, 1969); oleh Martin Van Bruinessen yang mengkaji bai'at dalam arti komitmen individu untuk setia melakukan suatu ajaran tertentu. Dalam konteks ini, bai'at yang dimaksud adalah bai'at tarekat. Menurutnya, bai'at tarekat merupakan pintu masuk (*entrypoint*) bagi seorang calon murid tarekat untuk bergabung sebagai anggota komunitas tarekat (Van Bruinessen, 1998).

Selain itu, kajian bai'at secara umum juga telah banyak dilakukan, sehingga menunjukkan, bahwa bai'at merupakan salah satu unsur utama sebuah tarekat (Nur, 2000) yang menyimpan suatu yang penting untuk ditelaah. Kajian-kajian bai'at sebagaimana di

atas menjadi rujukan artikel ini untuk lebih jauh memahami dinamika dan fungsi bai'at dalam perspektif bimbingan dan konseling kepribadian. Sedangkan dalam hal intensifikasi pembahasan, maka kajian bai'at di sini terbatas pada bai'at tarekat Shiddiqiyah, karena mursyid tarekat tersebut (Kiai Muchtar Mu'thi) secara kreatif mengembangkan bai'atnya agar berfungsi sebagai sarana pendidikan bagi para pengikutnya, suatu fenomena yang mungkin tidak ada dalam bai'at-bai'at tarekat lain di seluruh dunia. Visi sang Mursyid dengan mengembangkan model dan konten bai'atnya adalah agar dapat mencetak (*mensibghah*) mentalitas manusia-manusia yang sempurna yang disamping menyintai zikir juga bersemangat dalam bekerja untuk kemanusiaan dan bahkan dapat menyintai kebangsaan dan Tanah Air Indonesia (Mu'thi, 1995, hlm. 12).

Berdasarkan ulasan sekilas tentang bai'at tarekat di atas, maka artikel ini mengkaji sebuah tarekat yang bernama Shiddiqiyah yang memiliki upaya serius untuk mendidik para murid tarekat untuk menjadi manusia yang mencintai Tuhan dan kemanusiaan (Tedy, 2018). Dari fokus kajian terhadap tarekat Shiddiqiyah tersebut, maka yang menjadi pusat *concern* dan sekaligus sebagai unit analisis adalah ritual bai'at, karena di dalam bai'at tersebutlah nilai-nilai bimbingan dan konseling kepribadian tampak jelas adanya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model kualitatif karena mengingat data yang dibutuhkan berupa teks dan simbol, baik verbal maupun non verbal, yaitu tingkah laku dan sikap batin yang ditampilkan oleh murid-murid peserta bai'at. Artinya, data tersebut tidak berhubungan dengan angka, dan juga bukan dalam kerangka mengukur dan menilai sesuatu (Tsang dkk., 2019), tetapi untuk mengerti dan memahami (*verstehen*), serta menjelaskan data atau informasi tersebut (Chun Tie dkk., 2019).

Data primer yang dibutuhkan adalah tentang bai'at tarekat Shiddiqiyah yang meliputi metode dan teknik bai'at, kandungan bai'at, sikap dan pengalaman mengikuti bai'at para pengamal tarekat Shiddiqiyah. Pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu observasi terlibat dengan cara ikut serta berbai'at sehingga dapat merekam kejadian/peristiwa saat mengikuti bai'at; juga mewawancarai secara mendalam beberapa peserta bai'at; selain itu juga melakukan dokumentasi praktikum bai'at, baik yang tertulis dalam buku ajaran tarekat, ataupun dokumentasi buku-buku ajaran tarekat yang terkait dengan penjelasan bai'at.

Sumber data utama yang dirujuk adalah penyelenggara acara bai'at, kegiatan mursyid atau khalifahnyanya, dan pengalaman penganut tarekat dalam proses bai'at, serta dokumen lembaga tarekat yang mendokumentasikan acara-acara bai'at. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik interpretasi semantik, yaitu upaya mengerti, memahami, dan menjelaskan isi bai'at baik yang menyangkut gerak tubuh dan pengucapan kalimat muqaddimah bai'at yang disampaikan oleh mursyid maupun khalifahnyanya yang kemudian ditirukan oleh peserta bai'at. Sedangkan analisis sematis digunakan untuk memahami pengetahuan keimanan penganut tarekat pasca mengikuti bai'at (Condotta dkk., 2020). Sedangkan kerangka konseptual untuk membingkai analisis proses bai'at tarekat Shiddiqiyah ini adalah teori konseling spiritual/keagamaan yang ditujukan untuk memahami makna dan pengetahuan murid-murid tarekat terhadap ajaran bai'at, dan hal ini dikaitkan dengan upaya pengembangan teori dan teknik konseling kepribadian sebagai ikhtiar menemukan alternatif pendidikan manusia yang seutuhnya.

Manfaat teoretik dari penelitian ini adalah untuk memperkaya teori, teknik, dan model bimbingan dan konseling keagamaan Islam dalam kerangka pendidikan kepribadian manusia. Sedangkan secara aplikatif adalah untuk dapat menerapkan nilai-nilai bimbingan dan konseling keagamaan dengan memanfaatkan prinsip-prinsip bai'at tarekat. Sebab, dalam bai'at tarekat terdapat komunikasi konseling yang intensif yang mampu menyentuh sisi spiritualitas terdalam sehingga dapat menyegarkan kembali spiritualitas manusia serta dapat menyadarkannya akan makna hidupnya yang hakiki (Suardi, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Sekilas tentang Tarekat Shiddiqiyah di Jombang, Jawa Timur, Indonesia.

Shiddiqiyah adalah salah satu tarekat yang dikategorikan oleh kelompok tarekat NU sebagai *ghair mu'tabarah* (tarekat yang tidak sah) karena beberapa alasan, di antaranya, adalah hilangnya sanad yang menghubungkan ajaran tarekat tersebut kepada Nabi Muhammad Saw. Pendiri yang sekaligus sebagai mursyid tarekat adalah kiai Muchtar Mu'thi yang berdomisili di Losari, Ploso, Jombang, Jawa Timur (Khuzaini, 2014, hlm. 14). Awalnya, Muchtar berkecimpung di bidang kekebalan spiritual yang disebut 'kanoragan' (kekebalan) untuk membina dan menempa murid-muridnya menjadi pribadi yang kuat-

ampuh, sehingga mampu memberikan bantuan penyembuhan spiritual kepada mereka yang membutuhkan.

Pada awal kemunculannya, tarekat ini memikat orang-orang yang membutuhkan pengobatan mistik dari berbagai daerah, tidak hanya dari sekitar Jombang, tetapi juga dari daerah lain, seperti Banyuwangi, Demak, Lamongan, bahkan dari Jakarta. Bertahun-tahun lamanya, jumlah pengikut kelompok spiritual ini semakin meningkat, sehingga Muchtar melembagakan aliran spiritualnya dengan model tarekat. Ide ini sangat logis, karena mursyid telah merumuskan banyak ajaran zikir spiritual untuk diajarkan kepada murid-muridnya yang beragam (Dodi, 2018).

Ajaran spiritual Muchtar memang banyak, termasuk ilmu 'lelungitan', namun yang bercorak ketarekatan didapatkannya dari seorang spiritualis terkenal yang bernama Shu'eb Jamali dari Banten, sehingga ajaran spiritualnya untuk selanjutnya diatribusikan kepada Shu'eb Jamali yang diduga sebagai pewaris tarekat Shekh Yusuf Makassar, yaitu Tarekat Khalwatiyah. Namun, Muchtar dalam suatu kesempatan juga mendapat ajaran zikir dari guru tersebut tentang jenis tarekat yang disebut Shiddiqiyah. Oleh karena itu, Muchtar kemudian ingin memadukan beberapa ajaran zikir yang dikuasainya untuk diajarkan kepada masyarakat dengan nama Tarekat Kalwatiyyah-Shiddiqiyah. Dalam tempo lima puluh tahun pertama, ajaran tarekat ini mulai disebarkan ke masyarakat, dan secara bertahap bisa berkembang dan mendapatkan lebih banyak pengikut. Sedangkan nama tarekat pada masa itu lebih dikenal oleh masyarakat dengan nama Shiddiqiyah (Tedy, 2018).

Sebagai guru tarekat, Muchtar mampu memberikan bantuan spiritual dengan memberikan resep spiritual berupa amalan ritual yang serius, yaitu dengan memperdalam 'wasilah' (hubungan batin) kepada Nabi Muhammad, para wali, dan guru spiritual untuk mendapatkan pertolongan dari kekuatan spiritual mereka untuk kedamaian batin. Selain itu, Muchtar juga rajin mengemas model spiritual Jawa dalam bentuk 'ilmu jopa-japi' dan mantera, baik dalam bahasa Jawa maupun Indonesia untuk memfasilitasi praktik ritual murid-muridnya yang tidak paham bahasa Arab. Selain itu, Muchtar mengambil pendekatan ritualnya secara sinkronis dengan model spiritual 'Kejawen' yang cenderung mencari penguatan spiritual dengan menghubungkan dunia roh melalui 'tawassul' (hubungan batin) dan ziarah yang tidak terbatas pada 'Wali Songo' saja.

Praktik-praktik tersebut memang di satu sisi mendapat respon yang baik dari orang-orang yang tertarik pada ilmu 'Kanoragan' atau kekebalan, namun di sisi lain mendapat sorotan kritis dari masyarakat yang telah mendapatkan klarifikasi dan pemurnian agama dari kalangan ortodoksi kelompok tarekat NU. Bahkan, di kalangan masyarakat sekitar, kelompok tarekat Shiddiqiyah ini mendapat tanggapan yang beragam, ada yang setuju dan ada pula yang menolak dengan klaim yang berbeda-beda. Namun, yang menarik dicatat adalah bahwa kiai Muchtar memang menghadapi tantangan berat dari kelompok Kejawen yang intensif dalam hal kebatinan, terutama kelompok aliran kepercayaan yang mengandalkan ajaran '*eling marang Gusti Kang Murbeng Dumadi*' yang diklaim lebih dapat berpotensi menciptakan kedamaian batin. Oleh sebab itu, sangat dimaklumi kalau kiai Muchtar harus mewarnai ajaran tarekatnya dengan ajaran-ajaran yang menentramkan batin, yaitu secara kreatif mencari teknik mencapai kema'rifatan paripurna, memahami Gusti Allah secara benar kepada murid tarekat. Dalam konteks inilah kiranya bai'at tarekat shiddiqiyah dikembangkannya menjadi sesuatu yang tipikal sehingga menarik untuk dikaji secara mendalam.

Bai'at Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat Shiddiqiyah berbeda dengan tarekat lainnya dalam menjaring calon muridnya, seperti tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mensyaratkan harus berusia 40 tahun, dan telah menguasai ilmu syari'at. Alasannya, mengamalkan tarekat merupakan tambahan dari amalan agama, dan bagi yang belum menguasai syari'at serta berusia 40 tahun, belum boleh ikut mengamalkan tarekat, karena takut belum menguasai syariat, sehingga khawatir kesadaran beragama mereka menjadi buruk (Dimiyati, Murshid Tarekat Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah di Jombang, 2012). Sedangkan dalam tradisi tarekat Shiddiqiyah, bahwa seseorang yang sudah dewasa (berusia sekitar 12 tahun dan disebut *balig-'aqil*) dan memahami dasar-dasar keimanan dan syariat, maka diperbolehkan mengikuti bai'at.

Ajaran dasar Tarekat Shiddiqiyah adalah 'tauhid', yaitu meyakini hanya Allah sebagai Tuhan Yang Maha Mutlak. Ini dikokohkan dalam kesadaran hati dengan membaca berulang-ulang kalimat suci '*Lā ilāha illa Allāh*'. Untuk memperoleh pelajaran Shiddiqiyah tersebut, seseorang harus melalui proses perjanjian (ijab-qabul) antara seorang guru (Mursyid atau wakilnya) dan seorang murid. Proses Ijab-Qabul biasanya disebut bai'at

(sumpah/janji setia). Mengamalkan ajaran Shiddiqiyah tanpa bai'at tidak akan memperoleh ilmu khusus dan 'aliran berkah' (barakah) dari Rasul Allah melalui urutan sanad guru-guru Tarekat Shiddiqiyah. Berikut adalah cakupan dan urutan pelajaran bai'at tarekat;

Pelajaran bai'at pertama adalah zikir jahar (Nafi - ithbat). Sebelum melakukan bai'at zikir Jahar (dibunyikan dengan keras), para murid diwajibkan untuk; (1) berpuasa selama tiga hari untuk bertaubat dan sebagai ungkapan rasa syukur atas terjadinya manusia dari 4 unsur bumi; (2) melakukan Mandi Taubat (mandi dengan niat bertaubat), yaitu keluar dari melupakan Allah menuju mengingat-Nya; (3) mempraktikkan amalan tertentu setelah Salat Fardu (wajib) dengan melakukan 2 rakaat salat sunnah dan berdoa sesudahnya. Setelah itu, amalan berikutnya adalah apa yang disebut '*wasilah*' atau 'tawassul' (bermediasi). Wasilah dilakukan dengan menghubungkan pembacaan al-Fātiḥah ditujukan untuk tokoh-tokoh yang sudah meninggal yang telah memperjuangkan ajaran Islam. Wasilah di sini dikaitkan dengan (1) Nabi Muhammad, (2) Nabi dan Rasul Allah lainnya, (3) sahabat Nabi dan keluarga Nabi yang suci, (4) kepada semua orang suci Allah, ulama, syuhada, para alim dan semua orang beriman, pria dan wanita, di belahan Bumi Timur hingga Barat, mereka yang terkubur di darat dan mereka yang meninggal di laut, (5) semua malaikat di tujuh lapisan langit dan tujuh bumi, terutama Jibril, Mikail, dan Israfil, dan Izra'il. Setelah wasilah ini, kemudian membaca istighfar (memohon ampun dari dosa-dosa) kepada Tuhan Yang Maha Esa, kemudian dilanjutkan dengan melakukan 'Sujud Taubat Nasuha' (sujud taubat yang benar). Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan Ṣalawat (doa agar diberikan kesejahteraan dan rahmat) kepada Nabi Muhammad. Selanjutnya, para murid melakukan zikir Jahar (Nafi-Isbat) dengan mengucapkan '*Lā ilāha illa Allāh*' sebanyak 120 kali setelah setiap shalat fardhu (observasi, 2007).

Posisi duduk saat melakukan zikir ini menghadap ke kiblat (arah Ka'bah) dimana lutut ditekuk ke belakang, bokong menunjang di atas tumpuan, kaki kiri dimasukkan di bawah kolong kaki kanan, seperti posisi duduk tashahhud akhir dalam shalat. Proses bai'at 'zikir jahar' ini dipimpin oleh mursyid yang duduk bersila menghadap ke Timur, sementara muridnya duduk di depan mursyid menghadap ke Barat. Mursyid memulai prosesi bai'at dengan memuji Allah. Selanjutnya, mursyid mengucapkan kalimat bai'at tiga kali dan murid-murid mendengarkan kalimat tersebut tanpa suara, tanpa diizinkan untuk

menuliskannya. Saat mursyid selesai, para murid melafalkan kalimat bai'at sebaik mungkin, dan jika mereka salah atau lupa, maka mereka akan mengulangi bai'at lagi. Kalimat pengantar bai'at zikir Jahr adalah sebagai berikut;

"*Bismillāh al-Rahmān al-Rahīm; Ingsun* (berasal dari bahasa Arab 'Insun', yaitu insan ruhani) nulis kalimat *lā Ilāha illa Allāh* *ono ing lembaran kertas ibarate awak-jasad insun, rambut, kulit, daging, otot, balung, sumsum; Tintae emas, Qolame pikiran, cahyone koyok cahyone srengenge kanggo madhangi dalane urip Ingsun ing dunyo tumeko akhirat. Nawaitu Taqarruban ilā Allāh, Afdalu al-Dhikri fa'lam Annahu 'lā Ilāha illa Allāh'* (3x), selanjutnya mengucapkan "*Muhammadun Rasulullah*". (Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih-Penyayang; aku menuliskan kalimat *lā Ilāha illa Allāh* di selemba kertas (sebagai metafor tubuhku), rambut, kulit, daging, otot, tulang, balung, sumsum; Tintanya adalah emas, penanya adalah pikiran, cahayanya seterang matahari, untuk menerangi jalan hidupku di dunia hingga akhirat; aku berniat mendekati Tuhan Allah dengan ucapan "*Lā ilāha illa Allāh*"(3x), selanjutnya mengucapkan, " Muhammad Rasulullah).

Pelajaran kedua dari bai'at tarekat adalah 'zikir sirri'. Zikir sirri (diucapkan secara pelan) adalah mengulang-ulangi menggetarkan Asma (Nama) Agung 'Allah' dalam hati sebanyak 300 kali setelah setiap shalat fardhu.

Bai'at ketiga adalah zikir tabib ruhani selama 7 hari. Ini juga merupakan zikir sirri dengan melafalkan Nama Agung 'Allah...' sambil menarik napas, menahan napas, dan menghembuskan napas. Tujuannya untuk mengobati penyakit jiwa/qalb dan juga untuk kesehatan jasmani. Pengamalannya dilakukan setiap pagi dan setiap malam selama 7 hari.

Pelajaran bai'at keempat adalah zikir tabib ruhani (zikir Penyembuh Spiritual) selama 40 hari. Pelaksanaannya sama dengan pelajaran ketiga. Namun implementasinya dilakukan setiap malam selama 40 hari.

Posisi duduk saat melakukan zikir sirri dan zikir tabib ruhani adalah dengan menghadap kiblat (menuju Ka'bah) dimana lutut ditekuk ke belakang, pantat (bokong) ditumpukan di atas tumpuan alas, berbeda dengan posisi duduk saat melakukan zikir jahr, yaitu bahwa kaki kanan terselubungkan di bawah kaki kiri. Sebelum melakukan 'bai'at sirri' ini, para murid harus sudah hafal kalimat bai'at zikir jahr. Jika mereka belum hafal, mereka tidak diizinkan melanjutkan ikut bai'at ini. Sebaliknya, mereka harus mengulangi lagi bai'at zikir jahr, jika sudah lupa.

Sedangkan dalam proses bai'at zikir sirri, murid diperbolehkan untuk mengikuti berzikir. Dalam zikir ini, sang mursyid duduk bersila menghadap ke Timur, sedangkan

murid duduk di depan mursyid menghadap Barat/Qiblat. Ritual ini dimulai saat mursyid membuka bai'at dengan memuji Allah yang dilanjutkan dengan mengucapkan kalimat bai'at 'zikir sirri' sebanyak tiga kali, dan murid tersebut mendengarkan kalimat tersebut, tanpa dibolehkan menuliskannya. Setelah itu, para murid melafalkan kalimat bai'at sebaik mungkin sesuai ingatan mereka. Jika mereka salah atau lupa, maka mereka akan mengulangi bai'at. Kalimat pengantar bai'at zikir sirri tersebut adalah;

"Bismillah al-Rahmān al-Rahīm, 'wa Nahnu Aqrabu ilaihi min ḥabl al-warīd': "Utawi pareke Zat Allah iku bangsa ma'nawi, ora ono kang weruh kejobo mung Allah Ta'ala dewe; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsun ketimbang saking wulu, kulit, daging, getih, otot, balung, sumsum; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsun ketimbang saking pangrungu, paningal, pangucap, pangeroso, obah, meneng ingsun; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsun ketimbang saking ketek, krentek, musek, eleng lan sirr ingsun".

(*Bismillah al-Rahmān al-Rahīm*; 'Aku (Allah) lebih dekat kepadanya (manusia) daripada urat nadinya sendiri': Kedekatan Zat Tuhan Allah bersifat spiritual, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Allah Sendiri; Adapun Zat Allah itu lebih dekat kepadaku daripada bulu, kulit, daging, isi perut, otot, tulang, dan sumsumku. Zat Allah itu lebih dekat kepadaku daripada pendengaran, penglihatan, pengucapan, rasa, gerak, dan keheningan saya. Zat Allah lebih dekat kepada saya daripada perasaan, niat, kemauan, ingatan, diam dan rahasia saya.)

Rangkaian zikir di atas merupakan inti ajaran tarekat untuk para murid Shiddiqiyah mengenai tingkat-tingkat kualitas spiritual yang diinginkan oleh para muridnya. Pelaksanaan zikir dengan sistem bai'at tersebut bergantung pada kesempatan dan kemauan para murid untuk berzikir. Bagi mereka yang membutuhkan peningkatan spiritual yang segera, mereka harus meningkatkan suluk (jalan mistik) lebih intensif. Oleh karena itu, mereka akan mendapat persetujuan dari mursyid atau wakilnya apakah mereka diperbolehkan atau tidak untuk segera mempraktikkan pelajaran tingkat berikutnya. Namun bagi mereka yang belum ingin meningkatkan cita-cita spiritualnya, cukup dengan menerapkan ajaran bai'at pertama dengan bai'at zikir jahr agar dapat diterima sebagai murid Shiddiqiyah.

Setelah selesai membaca dan menyerap makna kalimat pembuka atau muqaddimah zikir di atas, seorang siswa mentradisikan (wirid) zikir jahr *nafyi-itsbat*, yaitu '*Lā ilāha illa Allāh*' sebanyak 120 kali yang dilakukan secara konsisten (*istiqamah*), sambil memohon

untuk selalu memperoleh rahmat dan Berkah Allah; Setelah itu, ia mengamalkan zikir sirri dengan melafalkan nama Agung Zat Allah-Allah-Allah... 300 kali.

Dalam melaksanakan seluruh proses zikir dan wirid, murid tarekat melakukan '*tawajjuh*' dan '*rabithah*' yaitu dengan mengimajinasikan sosok sang guru/mursyid agar menemani dan membimbing mereka dalam berzikir, agar tidak diganggu oleh gejolak hawa nafsu dan syetan yang hobinya adalah memblokir jalan spiritual manusia. Atas dasar itu, maka setelah berbai'at, maka murid-murid tarekat harus waspada karena dalam dirinya terdapat sosok guru yang mengontrolnya untuk selalu disiplin berzikir kepada Allah sebagaimana yang telah diikrarkan di depan mursyid.

Dari pemaparan tentang bai'at Tarekat Shiddiqiyah di atas, ada banyak hal yang menarik untuk dibahas dalam perspektif bimbingan dan konseling Islam dalam kerangka pendidikan manusia seutuhnya, yaitu; *pertama*, tentang kedudukan kelembagaan bai'at Tarekat, baik yang berkaitan dengan sifat, motivasi, maupun tujuan berbai'at; *kedua*, proses ritual bai'at, baik yang menyangkut isi, struktur, serta nilai-nilai konseling dari bai'at; *ketiga*, tentang teknik dan metode bai'at, baik tentang proses dan tata cara, serta persyaratan untuk bisa mengikuti bai'at.

Tentang Eksistensi Bai'at

Sungguh, bai'at tarekat menjadi pintu masuk bagi murid untuk memasuki tarekat, dan atas dasar itu, bai'at menjadi sebuah institusi dalam organisasi tarekat yang sekaligus menandai bahwa proses bai'at merupakan unsur utama tarekat (Bearup, 2019), sehingga tarekat yang tidak melaksanakan bai'at dianggap tidak memenuhi unsur tarekat (Syawaluddin, 2019); (Ueno, 2018).

Dari analisis di atas, dapat ditegaskan, bahwa bai'at dalam tarekat merupakan pranata tarekat yang mengatur orang-orang yang akan menjadi anggota tarekat. Proses bai'at diperkuat oleh masing-masing organisasi tarekat dengan struktur kepengurusan yang terdiri dari ketua, sekretaris, dan bendahara yang bertanggung jawab; memberikan pengumuman jadwal pelaksanaan bai'at, daftar calon peserta bai'at, menyediakan infrastruktur bai'at, serta syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh calon peserta bai'at. Oleh karena itu, lembaga bai'at merupakan sub-struktur dari tarekat dimana seorang muslim atau siapa pun yang termotivasi untuk menempa spiritualitasnya dan menjadi anggota tarekat harus

menghubungi lembaga bai'at (melalui kepanitiaan bai'at), dan dari sana ia akan mendapatkan arahan, selanjutnya menjadi anggota resmi tarekat (Van Bruinessen, 1998). Sifat bai'at adalah mengarahkan (fungsi direktif), menjelaskan proses zikir (fungsi percontohan), dan memotivasi (fungsi motivasi) seseorang kedalam hadirat ilahi, sehingga ketika ia masuk tarekat, maka ia tidak takut dan bingung.

Selanjutnya adalah tentang konten bai'at. Secara materi, bai'at berisi ungkapan janji setia seorang murid di depan gurunya/mursyidnya untuk melakukan kebaktian ibadah zikir yang intinya adalah janji setia hadir (zikir) di hadapan Allah. Hal ini dinyatakan dalam pernyataan pengantar bai'at sebagai berikut;

"inna alladhīna yubāyi'ūnaka innamā yubāyi'ūna Allāh; Yadullāh fawqa aydīhim, faman nakasa fainnamā yankusu 'alā nafsihī, wa man awfā bimā 'āhada 'alayhullāh fasayutihi ajran'azīma "; (Orang yang berikrar kepadamu (pada mursyid) pada hakikatnya adalah berjanji di hadapan Allah. Kuasa Allah berada di atas kekuasaan mereka. Barangsiapa mengingkari janji (bai'at) maka pada dasarnya adalah melanggar (memudarkan) dirinya sendiri)

Setelah mengungkapkan kalimat tersebut, murid-murid Shiddiqiyah dibimbing untuk mengucapkan kalimat pengantar bai'at dalam zikir jahr, yaitu sebagai berikut;

"Bismillah al-Rahmān al-Rahīm; Ingsun (dari kata Arab "Insun": insan ruhani) nulis kalimat 'Lā ilāha illa Allāh' ono ing lembaran kertas (ibarate) awak-jasad, rambut, kulit, daging, otot, balung, sumsum; Tintae emas, Qolame pikiran. Cahyane koyok cahyone srengenge; Kanggo madhangi dalane urip Ingsun ing dunyo tumeko akhirat; Nawaitu Taqarruban ilā Allāh, Afdalu al-Dhikr fa'lam annahū "Lā ilāha illa Allāh".

Sedangkan dalam pengantar bai'at zikir sirri, sang murid bai'at menyatakan kalimat sebagai berikut;

"Bismillah al-Rahmān al-Rahīm, 'wa Naḥnu Aqrabu ilaihi min ḥabli al-warīd'; Utawi pareke Zat Allah iku bangsa ma'nawi, ora ono kang weruh kejobo mung Allah Ta'ala dewe; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsoon ketimbang saking wulu, kulit, daging, getih, otot, balung, sumsum; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsoon ketimbang saking pangrungu, paningal, pangucap, pangeroso, obah lan meneng ingsoon; Utawi Zat Allah iku luweh parek marang ingsoon ketimbang saking ketek, krentek, musek, eleng lan sirr ingsoon".

Dari pengucapan pengantar bai'at demikian itu, kiranya menjadi jelas, bahwa semangat bai'at adalah janji batin seorang murid dengan mursyidnya di hadapan Tuhan (Allah); mursyid tampil sebagai mediator atau wasilah. Dengan demikian, isi bai'at adalah tentang keyakinan hati murid untuk menyatakan dirinya sebagai hamba Tuhan, tidak hanya

dalam kognisi (pengetahuan mental), tetapi benar-benar dirasakan dan disadari dengan segenap hati, bahwa diri murid Shiddiqiyah berada di bawah naungan Hadirat Allah (Hadra Ilahi), yaitu kesadaran bahwa diri murid selalu hadir di hadapan keagungan Allah Ta'ala.

Dengan demikian, maka secara psikologis, bai'at tidak selayaknya hanya memberikan pengetahuan teknikal tentang cara hubungan hamba dengan Tuhannya melalui macam-macam zikir, tetapi lebih dari itu, menata spiritualitas murid tarekat serta memberi doktrin kema'rifatan tentang Tuhannya yang sangat dalam serta membangun relasi yang benar antara hamba dan Tuhan melalui dampingan setia sang guru-mursyid (Sefriyono, 2020); (Wajdi dkk., 2019). Salah satu keberhasilan bai'at Tarekat Shiddiqiyah dalam konteks ini adalah terbangunnya semangat hidup mandiri murid Shiddiqiyah, tanpa ada kekhawatiran kesempitan hidup, karena telah mempunyai kesiapan menghadapi jerih-payah kehidupan, serta mengerti sifat kehidupan dunia, yaitu sebagai ladang ibadah atau mengabdikan untuk mencari berkat dan ridha Allah. Oleh karena itu, dapat dipahami, bahwa tarekat Shiddiqiyah, melalui ritual bai'atnya, memberikan edukasi kepada pengikutnya tentang amalan-amalan keagamaan, memberikan pengetahuan tentang syariah, aqidah, dan juga akhlak, agar mereka dapat mengembangkan mentalitasnya untuk mencapai kepribadian sempurna (Harisa, 2019).

Sebenarnya, dari perspektif historis, tarekat merupakan lembaga yang membimbing para pengikutnya dan memberikan layanan nasehat/konseling yang sangat komprehensif (Djakfar, 2018). Namun, terkadang memang ada pengikut tarekat yang salah paham, bahwa mengikuti tarekat adalah sekedar mengikuti bai'at untuk mengamalkan zikir-wirid tarekat, sehingga wawasan keagamaan seperti itu menjadi sempit dalam menjalani disiplin tarekat, bahkan pada akhirnya ada murid yang mengingkari janji bai'atnya, karena tidak disiplin dalam berzikir. Murid Tarekat seperti itu justru menjadi lebih buruk, dibanding dengan sebelum dibai'at, dalam kehidupan beragama mereka.

Sedangkan dalam tradisi Shiddiqiyah, pencerahan dan konseling keislaman kepada para murid tarekat diberikan secara kontinyu, bahkan disediakan lembaga pendidikan ketarekatan Shiddiqiyah yang bernama YPS (Yayasan Pendidikan Shiddiqiyah) yang keanggotaannya terdiri dari seorang mursyid dan khalifah-khalifahnyanya yang bertujuan untuk mematangkan program pendidikan bagi para pengikut tarekat. Selain itu, juga

disediakan suatu pesantren yang bernama 'Majma' al-Bahroin' yang, sesuai dengan Namanya, memberikan layanan kajian keislaman yang tidak saja tentang syariah, tetapi juga tentang akidah, akhlak dan tasawuf. Bahkan, mursyid, secara kreatif, pada setiap sebulan sekali menyediakan buku saku yang bermuatan kajian keislaman tentang aqidah, syariah, dan akhlak. Buku tersebut dengan senang hati direspon oleh para murid Shiddiqiyah ketika mereka mengunjungi pusat Shiddiqiyah, Losari-Ploso-Jombang, dalam rangka mengikuti pelajaran rutin kajian 'al-Isti'anah' dan zikir malam purnama yang diadakan setiap bulan, yaitu setiap malam bulan purnama.

Narasi di atas adalah realita kinerja tarekat Shiddiqiyah dengan lembaga bai'atnya yang berfungsi sebagai wahana layanan bimbingan dan konseling mental-spiritual bagi para murid Tarekat Shiddiqiyah (Setiawan, 2020).

Prosedur bai'at dan tujuan mengikutinya

Dalam tradisi Shiddiqiyah, untuk bisa berbai'at, maka murid diharuskan mempersiapkan diri untuk berpuasa, mandi taubat, istighfar atau memohon ampun, dan lain-lain yang merupakan pengantar bai'at dimana semuanya adalah sebuah proses *upgrading* mental. Pertanyaannya adalah mengapa itu dilakukan dan sejauhmana pentingnya? Jawabannya, karena bai'at merupakan titik tolak untuk memasuki ritual zikir yaitu janji suci untuk berada di hadirat Allah, Tuhan Yang Maha Suci. Untuk menempuh hal seperti itu, murid tidak bisa melakukannya secara inisiatif mandiri, tetapi harus melalui bimbingan guru/mursyid yang berpengalaman dan sudah mencapai kesempurnaan spiritual untuk hadir di hadapan Tuhan, sehingga tidak akan salah dan sesat dalam menghadapi godaan-godaan spiritual.

Atas dasar itu, maka bai'at lebih merupakan momen *upgrade* dan reformasi jiwa (صبغة النفس) para murid tarekat, yaitu sang mursyid ataupun khalifahnya memberikan *talqin* (pengajaran) zikir dan kemakrifatan Ilahiyah (Haron, 2005). Indoktrinasi seperti ini mungkin saja berbeda di antara berbagai tarekat yang ada. Dalam tradisi Tarekat Shiddiqiyah, untuk mentalqinkan (ajaran) zikir jahr dan sirri, maka didahului dengan proses penyerapan makna kalimat pengantar bai'at yang pada intinya merupan visionasi murid tentang hakekat kehidupannya ini yang dicover dengan pengajaran *ma'rifat billah*, yaitu kesadaran hadir di lingkungan suci (Hadirat) Allah.

Kemudian yang lebih penting lagi adalah momen pertemuan antara murid dan guru dimana murid berlutut di depan guru dengan tawaduk dan khusyuk untuk mendapatkan ajaran zikir (*talqīn al-dhikr*). Pertanyaan yang muncul adalah mengapa zikir membutuhkan prosesi yang relatif lama? Kok tidak cukup singkat saja, sehingga mudah dilakukan seperti dalam model pendidikan modern dimana semuanya bisa berjalan secara instan dan cepat, bahkan murid bisa mencari sendiri, tanpa guru, untuk mendapatkan materi pelajarannya melalui *browsing* materi zikir secara *online* misalnya? Jawabannya adalah bahwa ajaran zikir yang ditanamkan dalam momen bai'at tarekat itu berbeda dengan zikir lain yang tertulis dan diberikan secara cuma-cuma untuk dibaca dan dipraktikkan oleh masyarakat umum. Tradisi bai'at tarekat menjamin bahwa ajaran zikir melalui bai'at merupakan kegiatan yang menyemarakkan hati para pengamal tarekat, sehingga zikir tersebut menjadi iluminator spiritual, dan bukan sekedar kegiatan lisan yang hanya dapat dibunyikan secara sepiantas sebagaimana gema zikir umum yang didengar telinga masyarakat, namun tanpa efek menggerakkan jiwa dan menerangi hati.

Dari sini, dapat dimunculkan sebuah temuan, bahwa ajaran zikir bai'at (yaitu zikir jahr dan sirri) adalah upaya guru/mursyid membentuk totalitas kepribadian murid agar menjadi hamba yang sadar (zikir) kepada Allah dan bersyukur kepada-Nya untuk menjadi hamba yang baik dan salih. Sedangkan tujuan bai'at bagi murid adalah untuk mendapatkan bimbingan kesempurnaan batin yang membawa kebahagiaan spiritual hakiki baginya dalam proses menjalani kehidupan secara benar dan lurus (الصراط المستقيم).

Aspek Konseling dalam Bai'at Tarekat Shiddiqiyah

Uraian tentang peran dan fungsi bai'at tarekat di atas sangat menarik jika dilihat dari perspektif teori konseling, karena bai'at sendiri secara ekspektatif mengarah pada apa yang dituju oleh disiplin konseling, terutama konseling spiritual-keagamaan (Duski Samad, 2017, hlm. 5). Diketahui, bahwa konseling adalah proses pemberian bantuan, arahan, bimbingan, serta bimbingan secara terus menerus oleh seorang konselor kepada konseli, sebagai pihak yang bermasalah, untuk menemukan jalan hidup yang benar hingga ia dapat menjalani hidupnya dengan baik secara mandiri. Dalam konteks konseling, maka bai'at tarekat mengandung muatan terapi model logosentris, karena setting konselingnya adalah memberi arah jalan spiritual pada konseli untuk dapat menemukan tujuan hidupnya (Willis, 2004,

hlm. 74). Bantuan konselor itu bermacam-macam, misalnya, dalam bentuk nasehat (konseling) dan saran yang relevan atau motivasi ke arah yang positif agar konseli dapat mengembangkan potensinya secara optimal, sehingga pada akhirnya menjadi manusia yang berguna dalam hidupnya serta memahami tujuan dan makna hidupnya (Duski Samad, 2017, hlm. 4–5). Bahkan lebih dari itu, bantuan terhadap murid dapat berupa keteladanan dan pendampingan dalam berzikir, sebagai bagian dari bimbingan spiritual-keagamaan (Achmad Mubarak, 2002, hlm. 4–5).

Dengan demikian, menjadi jelas, bahwa bai'at tarekat merupakan proses konseling yang dilakukan oleh mursyid sebagai pihak yang telah mengalami kesempurnaan spiritual untuk membantu atau mengarahkan (guiding) para murid tarekat agar menemukan cara yang tepat untuk mengembangkan spiritualitas dan kepribadiannya (Sefriyono, 2020). Bahkan, secara teknis, bai'at tarekat sudah masuk kategori terapi kepribadian, karena di dalamnya seorang konseli (murid) diarahkan untuk melakukan perilaku tertentu baik jasmaniah maupun psikologis berupa zikir dengan tekniknya yang dilakukan dengan aturan yang ketat, sehingga pada akhirnya si murid (konseli) menemukan jalan kepribadiannya menuju manusia sejati, yaitu sebagai hamba Tuhan Allah Yang Maha Sempurna (Lubis dkk., 2019); (Harisa, 2019).

Bai'at tarekat sebagai telah dinarasikan di atas dikatakan sebagai proses konseling adalah karena bai'at berisi arahan dari seorang guru (mursyid/konselor) kepada murid (konseli), dan petunjuk ke jalan yang benar, yang diarahkan untuk mewujudkan kesadaran diri sebagai hamba Allah serta harus berterima kasih kepada-Nya. Bimbingan menuju Allah diajarkan melalui arahan melafalkan kalimat tauhid (*Lā ilāha illā Allāh*), untuk mengakui sebagai hamba-Nya yang harus memuliakan-Nya. Setelah itu, murid diajak untuk menyadari, beramal, dan mengabdikan kepada Allah dengan semangat berkarya di tengah lingkungan sesama manusia sebagai lahan zikir kerja sebagaimana Tuhan Allah selalu dalam aktifitas-Nya (هو في شأن) melayani hamba-hamba-Nya.

Selain itu, bahwa proses bai'at menunjukkan fenomena konseling karena didalamnya terdapat proses pemberian nasehat dari seorang mursyid kepada muridnya agar selalu bertaubat, menyadari dan mengakui kesalahan diri, sebagai koreksi diri (instrospeksi), serta rajin mengidentikkan dirinya dengan Allah sebagai upaya manunggal dan menyatu

secara *haliyah* (sifatiah) dengan Allah. Konsep demikian menjadi ikon ajaran teosofi tarekat Shiddiqiyah, yaitu 'manunggale kawulo lan Gusti', bukan 'manunggale kawulo-Gusti'.

Berdasar kalimat pengantar bai'at zikir jahr, murid Shiddiqiyah diarahkan agar keyakinan monoteistik bertuhan kepada Allah, dalam kalimat *lā ilāh illā Allāh*, dilekatkan menjadi kesadaran inheren dalam totalitas dirinya, baik zahir maupun batin. Ini tampak dari kesadaran dirinya bahwa visi dirinya bertuhan, tunduk, dan patuh kepada-Nya. Sedangkan kalimat pengantar bai'at zikir sirri, secara lebih dalam lagi, menjadikan dirinya berada menyatu dalam kehadiran kemahaluasan Zat Allah. Dari sini, kesadaran ilahiyah terbentuk secara massif, sehingga keseluruhan hidupnya, amal-perbuatan, adalah dari, dengan, dan untuk Allah. Pribadi demikian menggambarkan sifat kepribadian yang visioner dan penuh kewaspadaan sehingga dapat terjamin dari penyimpangan-penyimpangan akibat dorongan buruk hawa nafsu manusia.

Dalam proses penempaan kepribadian sebagaimana tampak dari proses bai'at, maka mursyid ataupun khalifahnya, bertindak sebagai konselor, karena ia berposisi sebagai pembimbing bai'at yang menasihati dan mengajar zikir (melalui *talqīn*); Sedangkan konseli adalah siswa tarekat yang diajar, karena dialah yang menyerahkan dirinya untuk dibimbing dan dinasehati oleh mursyid. Sedangkan materi bimbingan dan konseling adalah berupa ajaran dan tata cara bai'at tarekat yang meliputi zikir nasyid yang bertujuan untuk mengisi titik-titik sentral kepribadian (*laṭā'if*) murid, dan zikir sirri dengan menyebut nama Zat Agung, yaitu Allah-Allah-Allah. Cara berzikirnya duduk 'nempong ngiwo' dengan menekukkan lidah ke langit-langit atas sambil menarik napas, menahan napas, dan menghembuskan napas dengan menggetarkan nama Agung, Allah Allah Allah...di relung hati murid yang paling dalam.

Dari narasi tentang bai'at di atas, menurut perspektif ilmu konseling, maka dapat dirumuskan sebuah proposisi bahwa; *pertama*, bai'at tarekat, sebagai proses bimbingan dan konseling, mengajarkan prinsip kesinambungan (sustainability) dalam membimbing dan menasihati klien (konseli), dan inilah kunci suksesnya. Meskipun bai'at itu mungkin dilakukan oleh seorang murid hanya sekali, tetapi pelaksanaan zikir terus berlanjut sepanjang hidup murid dengan tambahan rutinitas zikir yang lain. Perlu digarisbawahi bahwa secara spiritual, mursyid senantiasa mendampingi muridnya secara spiritual-barzakhiyah dalam keseluruhan kehidupannya. Inilah bimbingan yang sejati, tidak hanya

secara zahir, tetapi terjadi secara kebatinan yang abadi, dunia dan akhirat, suatu konseling yang tidak terjadi di luar praktik konseling bai'at tarekat.

Kedua, bai'at dengan segala prosedurnya merupakan bimbingan dan konseling mental-spiritual yang holistik, karena dibuat dalam model 'ikatan komitmen' antara murid dan gurunya (sebagai konseli dan konselor) yang berisi janji diri sang murid untuk memulai hidup dengan semangat baru dan pola baru di depan guru (pembimbingnya) yang menyaksikan niat baik muridnya (Zakaria & Salleh, 2018), sehingga mursyidpun dengan rela dan senang hati mau membantunya.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa pembai'atan tarekat sungguh merupakan pembentukan kepribadian yang sangat intensif karena menyentuh inti diri, yaitu hati nurani manusia, dan dengan cara demikian kepribadian murid tarekat dapat berdiri secara kokoh ditopang spiritualitas ketuhanan yang nyata berbaisis kema'rifatan yang dalam untuk menjadi hamba Allah yang bersemangat positif yaitu mengabdikan kepada-Nya dalam totalitas hidupnya. Dengan demikian, maka dua prinsip bai'at di atas dapat diterapkan dalam konteks konseling kepribadian, bahwa menerapkan konseling kepribadian model bai'at tarekat dapat melanggengkan ikatan antara konseli dan konselor yang hakiki dimana konseli dapat membentuk efikasi diri yang kuat karena senantiasa mendapatkan spirit positif dari konselor yang senantiasa hadir dalam dirinya sebagai pendamping kepribadiannya.

Dari uraian tersebut dapat diketahui persamaan dan perbedaan antara bai'at tarekat Shiddiqiyah dengan bai'at siasat-politik yang terjadi dalam dunia terorisme. Kalau dalam terorisme, maka para calon teroris dengan settingan perilaku pengeboman untuk membunuh orang-orang yang dikafirkan, maka mereka juga memiliki kesadaran ilahiyah yang intensif, mereka yakin Bersama Allah, sehingga hidupnya adalah untuk Allah, yaitu untuk menegakkan agama Allah, serta menolong Allah walaupun harus berkorban nyawa (baca: bunuh diri). Tegasnya, kepribadian teroris seperti itu adalah efek bai'at yaitu penanaman keyakinan (ideologi) melalui ikat janji (bai'at) antara pebai'at dan pembai'at (pelaku terorisme dan pembimbing terorisme), namun yang membedakan antara keduanya adalah sisi konten keyakinan atau ideologi yang dibai'atkan; kalau keyakinan ideologis yang dibai'atkan dalam dunia terorisme adalah keyakinan *takfiri*, yaitu mengkafirkan orang lain yang tidak sekeyakinan dengan mereka dan bahkan mengkafirkan wilayah atau eksistensi bangsa dan negara sehingga seluruh unsur pemerintah dan semua rakyat yang membela

negara ini dihukumi sebagai kafir yang harus diperangi (sebagai jihad) dan bahkan dibom sampai mati. Sedangkan dalam bai'at tarekat Shiddiqiyah maka konten bai'atnya adalah keyakinan kedekatan dan kemenyatuan hamba dan Gusti Allah (manunggale kawulo lan Gusti) dimana Allah sebagai Tuan yang Maha Mulia yang selalu mengarahkan hamba-hamba-Nya dengan penuh rahmat dan kasih sayang untuk aktif bekerja (beramal ibadah yang tulus ikhlas karena melaksanakan perintah Tuan) agar mendapat pahala berlimpah (surga) dari Tuan yang Maha Penyayang. Akibatnya, murid-murid Shiddiqiyah menjadi pribadi-pribadi yang sadar (zikir) akan kehambaannya yang selalu hadir bersama Allah dengan ditemani sang Mursyid yang selalu aktif beramal sebaik-baiknya yaitu berbuat yang baik dan membawa maslahat.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditekan, *pertama*, bai'at merupakan kegiatan yang mengandung nilai bimbingan dan konseling spiritual keislaman yang holistik sehingga dapat membentuk totalitas kepribadian manusia yang mendasar. Dalam konteks ini, mursyid bertindak sebagai pembimbing dan konselor, sedangkan murid yang dibai'at adalah sebagai klien yang dibimbing dan dikonseling; *kedua*, dalam bai'at tarekat Shiddiqiyah terdapat peristiwa komunikasi bimbingan dan konseling mental antara mursyid dengan murid dimana mursyid menyampaikan arahan spiritual berupa kesadaran tentang kebersamaan Allah dengan hamba-Nya, sehingga mursyid memberikan cara zikir yang benar dan tepat untuk mewujudkan kesadaran tersebut; *ketiga*, berbai'at bagi murid merupakan ikatan kebersamaan tiga sisi (*triangle togetherness*) antara dirinya dengan sang guru yang akan ikut menyertainya (meneladani dan menasihatinya sesuai dengan nasehat Rasul Muhammad Saw.) menuju Hadirat Allah untuk mendapat berkat dan Rahmat-Nya. Dengan demikian, bai'at tarekat Shiddiqiyah berguna membentengi diri dari perbuatan buruk dorongan hawa nafsu yang merusak karena melawan sifat-sifat rahmat Allah. Sebaliknya, dapat menangkal dorongan-dorongan buruk egoisme keagamaan yang dihasilkan oleh proses bai'at juga sebagaimana pemahaman kaum ekstremis-teroris yang membenarkan pengrusakan dan pengeboman sebagai kebaikan agama.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari analisis di atas, dapat disarikan bahwa bai'at tarekat Shiddiqiyah mengandung nilai-nilai konseling spiritual, sebagai berikut; 1) Murid Tarekat yang berbai'at mendapatkan bimbingan spiritual berupa kebersamaan sang pembimbing (mursyid) dalam perjalanan spiritualnya menuju Allah; 2) Murid mendapat arahan kema'rifatan, yaitu tentang posisinya

yang sejatinya dekat-manunggal dengan Allah laksana kedekatan hamba dan Sang Raja, suatu konsep yang dikenal dengan doktrin 'manunggali kawulo lan gusti'. Dalam ajaran bai'at Shiddiqiyah, Allah adalah Gusti-Pangeran (*al-Malik*) yang selalu dekat dan menyertai hamba-Nya, mengarahkan hamba untuk bekerja agar meraih pahala dan berkat-Rahmat-Nya. Doktrin ini berdampak sangat positif kepada murid Shiddiqiyah sehingga memiliki semangat (etos) kerja yang tinggi sebagai bentuk identikasi diri murid (sebagai hamba) dengan Allah Yang Maha Berkarya yang senantiasa beraktifitas memenuhi hajat hamba-hamba-Nya; 3) Dalam bai'at Shiddiqiyah terdapat afirmasi kedekatan Allah tanpa jarak dengan hamba-Nya sehingga membuat murid Shiddiqiyah memperoleh efikasi diri, rasa percaya diri, yang maksimal sehingga tidak ada rasa khawatir dalam perjalanan hidupnya karena merasa yakin mendapat perlindungan langsung dari Allah Swt. Atas dasar ini, kebanyakan murid Shiddiqiyah senang bekerja secara mandiri sebagai metafori bekerja yang kreatif yang langsung mendapat penilaian dari Allah, dan tidak suka bekerja sebagai karyawan, termasuk sebagai pegawai negeri.

Dari simpulan di atas dapat direkomendasikan bahwa, *pertama*, bai'at tarekat, sebagaimana pengalaman tarekat Shiddiqiyah, dapat digunakan sebagai model alternatif konseling spiritual yang berbasis teologis-teosofis (kema'rifatan) dimana seorang manusia harus memiliki kesadaran yang melekat bahwa dirinya itu sangat dekat dengan Sang Pencipta, Allah Swt. dimanapun dan kapanpun ia berada, sehingga ini berdampak pada terbentuknya pribadi yang bersemangat dalam hidupnya. Demikian juga, bahwa bai'at tersebut mencontohkan pola pendidikan kepribadian yang paripurna, tidak hanya mencetak pribadi yang berpengetahuan, tetapi juga berwawasan spiritual yang kokoh berbasis kebaikan ilahiyah sehingga mendorong tumbuhnya semangat berkarya (beramal saleh) dalam keseluruhan hidupnya.

Kedua, bahwa bai'at tarekat dapat menjadi alternatif lain untuk menguatkan program deradikalisasi yang digagas untuk menangkal terorisme. Bai'at tarekat kiranya dapat melawan metode pembentukan pribadi teroris, karena kepribadian teroris yang terbentuk sebegitu masifnya dengan ideologi ekstremistis yang membuat mereka menjadi a humanis adalah melalui proses bai'at, maka cara menangkalnya yang tepat adalah juga dengan cara yang sama, yaitu cara pembai'atan, yaitu bai'at ala tarekat, terlebih bai'at sebagaimana dalam pengamalan dan pengalaman tarekat Shiddiqiyah.

Daftar Pustaka

- Achmad Mubarak. (2002). *Konseling Agama Teori dan Kasus*. PT Bina Rena Pariwara.
- Aprilia, N., & Indrijati, H. (2014). Hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku tawuran pada remaja laki-laki yang pernah terlibat tawuran di SMK'B'Jakarta. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 3(1), 1–11.
- Bearup, C. (2019). “Born Again” Muslims: What Can We Learn from Them? *Deep Structures*, 137.
- Bravmann, M. M. (1969). Bay'ah" homage": A proto-Arab (South-Semitic) concept. *Der Islam; Zeitschrift für Geschichte und Kultur des Islamischen Orients*, 45, 301.
- Chun Tie, Y., Birks, M., & Francis, K. (2019). Grounded theory research: A design framework for novice researchers. *SAGE open medicine*, 7, 2050312118822927.
- Condotta, J.-F., Le Ber, F., Ligozat, G., & Travé-Massuyès, L. (2020). Qualitative Reasoning. Dalam *A Guided Tour of Artificial Intelligence Research* (hlm. 151–183). Springer.
- Djakfar, M. (2018). Business Behavior of Tariqa Followers in Indonesia: The Relation of Religion, Sufism, and Work Ethic. *Ulul Albab*, 19(2), 253.
- Dodi, L. (2018). Antara Spiritualitas dan Realitas Tarekat Shiddiqiyah dalam Bingkai Fenomenologi Annemarie Schimmel. *Prosiding Nasional*, 1(1), 29–54.
- Duski Samad. (2017). *Konseling Sufistik*. Rajawali Pers.
- Firmansyah, M. J. (2018). KPAI: Tawuran pelajar 2018 lebih tinggi dibanding tahun lalu. *Tempo*. Diambil dari <https://metro.tempo.co/read/1125876/kpai-tawuran-pelajar-2018-lebih-tinggi-dibanding-tahun-lalu/full&view=ok>.
- Harisa, A. (2019). The Influence of Counseling Guidance and Spiritual Intelligence in Developing Students' Islamic Personality. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 75–86.
- Haron, M. (2005). Da'wah Movements and Sufi Tariqahs: Competing for spiritual spaces in contemporary South (ern) Africa. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 25(2), 261–285.

- Khuzaini, A. (2014). *Siddiqiyah: Studi Perubahan Status Tarekat Dari Ghairu Mu'tabarrah Ke Mu'tabarrah Oleh Jatmi (1957-2009 M)* [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Lindgren, J., Hult, A., Carlbaum, S., & Segerholm, C. (2020). To See or Not to See: Juridification and Challenges for Teachers in Enacting Policies on Degrading Treatment in Sweden. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 1–13.
- Lubis, S. A., Khadijah, K., & Syahdi, S. (2019). Principles of Islamic Counseling. *Benchmarking-Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 66–71.
- Metzger, I. W., Anderson, R. E., Are, F., & Ritchwood, T. (2020). Healing interpersonal and racial trauma: Integrating racial socialization into trauma-focused cognitive behavioral therapy for African American youth. *Child maltreatment*, 1077559520921457.
- Mu'thi, M. M. (1995). *12 Negara di Dunia Yang Menjadi Pusat Pengembangan Tarekat Islam*. Percetakan Shiddiqiyah Pusat Losari Ploso.
- Nur, S. bin S. 'Ali. (2000). *al-Tasawwuf al-Syar'iy allazi Yajhaluhu Kasir min Mudda'ihhi wa Muntaqidihhi*, (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2000). Dar al-Kutub al-'Ilmiah.
- Sefriyono, S. (2020). Tarekat and Peace Building: A Study of The Inclusivism of The Community of Terekat Syattariyyah in The Nagari of Sungai Buluah Padang Pariaman Regency. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*.
- Setiawan, W. (2020). The Spiritual Education Toward Insan Kamil In The Education Of Modern Humankind. *International Seminar on Education*, 478–483.
- Suardi, W. (2020). Catatan Kecil Mengenai Desain Riset Deskriptif Kualitatif. *EKUBIS*, 2(1), 1–11.
- Sumardi, D. (2017). Bay 'ah: Ideologi Pemersatu dan Negosiasi Masyarakat di Ruang Publik. *istinbath*, 16(1), 1–21.
- Syawaluddin, F. A. (2019). Lembaga Pendidikan Sufistik Masa Klasik Islam (Ribath, Zawiyah, Khanqah). *Pena Cendikia*, 1(1), Article 1.

- Tedy, A. (2018). Tarekat Mu'tabaroh di Indonesia (Studi Tarekat Shiddiqiyah dan Ajarannya). *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis*, 6(1), 31–42.
- Tsang, K. K., Liu, D., & Hong, Y. (2019). Introduction: Qualitative Research Methods in Empirical Social Sciences Studies—Young Scholars' Perspectives and Experiences. Dalam *Challenges and Opportunities in Qualitative Research* (hlm. 1–5). Springer.
- Ueno, M. (2018). Sufism and Sufi orders in compulsory religious education in Turkey. *Turkish Studies*, 19(3), 381–399.
- Van Bruinessen, M. (1998). Studies of Sufism and the Sufi orders in Indonesia. *Die Welt des Islams*, 38(2), 192–219.
- Wajdi, F., Lubis, Z., & Siregar, K. I. (2019). Transformative Education through Sufism based Character Education in Indonesian Pesantren. *1st International Conference on Education Social Sciences and Humanities (ICESSSHum 2019)*.
- Wardhani, A., Abimanesh, M., Komala, Y., Prasetya, K., Indah, M., & Gatc, J. (2018). Sistem Informasi Geografis Analisis Tawuran Pelajar Di Wilayah Jakarta Menggunakan Metode Point Pattern Analysis. *SNATIF*, 5(1), Article 1.
- Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Alfabeta.
- Zakaria, N. A. B., & Salleh, N. B. (2018). The Concept of Dhikr in Tariqa. *At-Tahkim*, 08(03), 1–5.